

## PERTUKARAN SOSIAL PENERIMA BEASISWA PROGRAM PENDIDIKAN SISWA ASUH SEBAYA KABUPATEN BANYUWANGI

Muhlisin

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
muhlisinbinsaimo@gmail.com

Ari Wahyudi

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Dalam model pertukaran sosial, individu akan melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang didasarkan pada pertimbangan untuk semua orang yang akan melahirkan tindakan sosial bagi negara untuk memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat negaranya. Perilaku-perilaku yang memberikan dampak pada pendidikan yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George Caspar Homans. Homans memberikan gambaran jika perilaku sosial masyarakat dipengaruhi oleh perilaku individu-individu. Perilaku individu-individu ini tentunya akan memberikan dampak terhadap pertukaran sosial yang akan menghasilkan reward yang diberikan kepada seorang individu. Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan pertukaran sosial dari George C. Homans. Interpretasi penelitian ini mengenai pengelompokan proposisi dari perilaku-perilaku sosial seseorang tentang tindakan-tindakan yang dilakukan olehnya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Kajian penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam program pertukaran siswa asuh sebaya. Bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam program pendidikan siswa asuh sebaya terdapat bentuk dari pertukaran sosial terutama dalam hal perilaku-perilaku yang muncul dari individu untuk mendapatkan beasiswa siswa asuh sebaya. Bentuk-bentuk perilaku sosial ini dapat pula proposisi-proposisi yang diberikan oleh individu mengenai perilaku sosial yang ada. Dengan begitu perilaku-perilaku sosial ini akan memberikan dampak pada siswa yang dididik oleh orang-orang individu.

**Kata Kunci** : Pertukaran Sosial, Perilaku, Beasiswa, Proposisi

### ABSTRACT

In education, social exchange appears as a program to support the achievement of basic ideals that are based on the idea that education will give birth to a new theory of models for the state. This research study to determine the forms of social exchange in foster peer education program. The forms of social exchange in educational program foster peer education are forms of social exchange, especially in terms of behaviors that arise from individual to get a scholarship student foster peer. The forms of social behavior is found in propositions given by individuals through social behavior. Thus social behavior will impact on scholarship obtained by the individual.

**Keywords** : Social Exchange, Behavior, Scholarship, Propositions

### PENDAHULUAN

Untuk mengatasi penurunan status kelas sosial di masyarakat, banyak dari pemerintah daerah untuk

ikut membantu agar supaya dapat mengatasi kemiskinan. Salah satunya cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memberikan bantuan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Bahwa segala cara telah diupayakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Tidak hanya sebagai kepentingan kaum penguasa semata, bantuan pendidikan merupakan hak dasar bagi sebuah negara maupun daerah. Pemberian beasiswa pada siswa yang kurang mampu merupakan kajian untuk meningkatkan besaran sebuah kemajuan pendidikan di Indonesia yang umumnya masih tergolong kurang. Kekurangan ini terjadi pada statistik yang dapat dilihat dari banyaknya angka putus sekolah pada masa SMP ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak-anak yang kurang mampu memerlukan bantuan pendidikan yang signifikan dari Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan yang layak. Jumlah banyak dari siswa yang mengatur tenaga pendidik Indonesia tersebut yang akan menunjukkan kebijakan mengenai bantuan pendidikan atau dana di sekolah beasiswa pendidikan. Bantuan pendidikan kepada warga negara yang kurang mampu namun berprestasi.

Kondisi pendidikan yang bermacam-macam merupakan bentuk dari kurangnya perhatian pemerintah mengelola pendidikan. Pendidikan yang dijadikan sebagai fungsi pokok dari permasalahan bangsa dikesampingkan demi kepentingan kaum penguasa. Persoalan yang terjadi ini mencetuskan kaum-kaum yang miskin tapi pintar (Prasetyo, 2013). Selanjutnya muncul berbagai lembaga yang telah ditentukan oleh pemerintah. Perlu nya kita sadari jika peran serta berbagai lembaga untuk meningkatkan pendidikan juga harus diperhatikan. Instansi yang tidak akan berjalan tanpa upaya legitimasi yang dilakukan oleh berbagai permasalahan. Program pendidikan tersebut yang mengaitkan mengenai permasalahan yang diajukan oleh masyarakat yang mengangkat derajat akademik. Program ini, program yang diadakan oleh pihak negara, swasta maupun perorangan. Perjalanan pengelolaan beasiswa yang harus menjadi prioritas adalah transparansi anggaran dana pendidikan. Dikarenakan rawannya terjadi korupsi didalam pengelolaan dana yang dilakukan oleh negara maupun pihak swasta. Selain untuk mentransparansikan dana yang diberikan kepada instansi pendidikan, dana ini juga harus tepat sasaran. Karena dibanyak kasus, beasiswa yang seharusnya untuk kurang mampu, tapi yang

mendapatkan beasiswa merupakan anak yang mampu (Dharmaningtyas, 2013).

Di daerah Banyuwangi misalnya, telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan masyarakat yang menjadi bagian terpenting kehidupan bernegara. Di daerah ini telah menerapkan kebijakan pendidikan. Kebijakan ini nantinya akan memberikan dampak langsung terhadap masyarakat. Kebijakan tersebut ialah Siswa Asuh Sebaya. Siswa asuh sebaya adalah dari segi yang penting oleh pemerintah sebagai cara untuk menghantarkan keadilan yang keadilan yang adil. Beasiswa ini merupakan bentuk kebijakan pemerintahan yang ada di Banyuwangi untuk membantu siswa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Beasiswa dengan bantuan beasiswa ini adalah sebagai bentuk peran serta pemerintah melihat banyaknya angka putus sekolah yang ada di Banyuwangi. Tidak hanya itu saja bahwa beasiswa yang ada di Banyuwangi merupakan beasiswa dari pemerintah setempat. Namun, juga terdapat beasiswa yang berasal dari siswa yang tidak mampu mendapatkan bangku pendidikan. Bentuk dari berbagai kebijakan yang menjadi perhatian yang ada di Banyuwangi. Oleh karena itu beasiswa ini merupakan beasiswa unggulan yang dikelola oleh kabupaten Banyuwangi, sehingga menjadi program utama yang dimiliki oleh pemerintah. Bantuan yang telah mendapatkan perhatian sebagai perhatian pemerintah yang

beasiswa yang bermotif sosial yang terjadi dari pemerintah yang juga muncul. Munculnya permasalahan mengenai beasiswa mendapatkan individu yang mengalami masalah psikologis. Perilaku sosial yang mencetuskan bantuan sosial pendidikan yang muncul biasanya merupakan perilaku sosial yang dilakukan untuk mendapatkan reward dari orang-orang yang memberikan bantuan. Perilaku ini muncul akibat adanya keuntungan yang didapatkan oleh individu. Keuntungan-keuntungan yang didapatkan oleh individu menjadi bagian dari adanya imbalan yang diinginkan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan.

Pokok terpenting dalam pertukaran sosial ialah mempunyai makna tentang yang dipertukarkan.



Misalkan saja untuk pertukaran sosial Homans hal yang terpenting ialah faktor ekonomilah orang akan menerima pertukaran sosial ini. Pertukaran sosial Homans cenderung pada pertukaran yang bersifat ekonomistik. Hal ini juga termasuk untuk mendapatkan beasiswa serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam pemberian beasiswa. Untuk mendapatkan biaya pendidikan maka orang cenderung akan menggunakan pertukaran sosialnya. Pertukaran sosial untuk pendidikan ini antara lain

mengenai pertukaran sosial yang dijadikan bahan untuk penelitian sosial. Hal ini hanya ingin meneliti bagaimana yang dimiliki oleh individu untuk pertukaran sosial. Pertukaran sosial timbal balik yang merupakan pelayan. Setelah itu dalam pandangan Homans dapat beberapa pertukaran sosial terjadinya pertukaran sosial.

Yang pertama yakni mengenai proposisi Homans tentang proposisi sukses, yakni siswa menerima beberapa pilihan untuk melakukan perilaku-pertukaran sosialnya sebagai sebuah bentuk untuk mempertahankan beasiswa melalui cara-cara yang telah sukses yang dilakukan oleh orang lain. Yang *kedua* merupakan proposisi sumbu, orang akan menerima ganjaran lebih jika perilaku yang baik ditukarkan semaksimal mungkin. Siswa akan melakukan tindakan-tindakan lebih jika perilaku yang mendapatkan hasil lebih dari orang lain.

*ketiga* yakni, proposisi nilai, semakin tinggi nilai siswa yang dididiki dengan beasiswa ini, maka tindakan siswa tersebut akan semakin berharga.

*keempat* yakni, proposisi jenuh-satisiasi, siswa yang terletak pada situasi yang jenuh sering melakukan tindakan yang sama, sehingga orang-orang yang jenuh menjadi mengurangi ganjaran. Dan *kena* merupakan proposisi yang menempatkan siswa pada situasi yang pernah diharapkan. Hal ini bisa saja berbentuk pertukaran sosial siswa yang menerima beasiswa dari program Siswa Asuh Sebaya?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kondisi alamiah seseorang (Moleong, 2008). Penelitian kualitatif menjelaskan beberapa hal yang mempunyai data jamak. Untuk mereduksi data agar data yang diambil tidak bias. Data yang akan

bias nantinya akan memberikan dampak pada hasil dari analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pertukaran sosial George Caspar Homans. Pendekatan ini merupakan pendekatan secara mendalam terhadap fokus fenomena yang akan diteliti. Peneliti akan menggunakan pendekatan ini sebagai instrumen penelitian. Selain untuk melihat berbagai fenomena, pendekatan ini juga sebagai alat untuk melihat perilaku manusia. Untuk melihat fenomena ini bisa dipakai sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen untuk melihat berbagai fenomena penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen untuk melihat berbagai fenomena penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ini sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen untuk melihat berbagai fenomena penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen untuk melihat berbagai fenomena penelitian.

Informasi atau data yang kita dapat dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya subjek. Subjek merupakan informan yang nantinya akan memberikan data penelitian pada siapa saja pihak-pihak yang akan kita wawancara di lapangan. Pada kali ini, peneliti mengambil beberapa informan yang mampu menjawab atau bisa mengungkapkan realitas yang diteliti oleh para

Subjek yang diteliti disini merupakan siswa yang merupakan beasiswa siswa yang melalui proses wawancara. Kita akan memberikan bantuan untuk mendapatkan informasi mengenai beasiswa. Sehingga subjek peneliti yang masih sebagai informan

Dalam pengamonan informan peneliti melakukan terjun lapangan secara langsung dan melihat beberapa siswa. Siswa-siswa tersebut kemudian peneliti datang untuk mendapatkan informasi siswa yang mendapatkan beasiswa siswa asuh sebaya. Selain itu peneliti juga menuju ke ruang guru untuk mendapatkan informasi mengenai siswa mendapatkan beasiswa tersebut. Dari proses ini peneliti mencoba untuk menggambarkan mengenai cara untuk mendapatkan beasiswa. Dengan begitu peneliti secara

langsung untuk dapat menggali informasi kriteria mengenai siswa yang mendapatkan beasiswa tersebut. Selain itu juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informan ini, peneliti mampu mendapatkan subjek yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penentuan subjek terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian nanti. Kriteria yang diambil oleh peneliti ialah mereka yang telah mendapatkan beasiswa yang sebelumnya telah melakukan pertukaran informasi dengan promosi dan juga pengelola beasiswa tersebut.

Data merupakan informasi mengenai suatu peristiwa data-sumber data yang dapat diperoleh melalui rekaman yang dibuat dari hasil wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai pendukung data. Primer diperoleh dari data wawancara langsung terhadap subjek penelitian dan dijadikan sebagai sumber data utama dari penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan realitas terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, Studi dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari dokumen resmi, surat-surat dan lainnya yang dapat dipakai sebagai sumber bagi peneliti. Melalui studi dokumentasi dapat memperoleh data hasil wawancara. Selain dokumentasi juga melalui studi literasi yang di gunakan dalam sebuah penelitian.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi para stakeholder yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Rancangan penelitian yang menjadi angka vital untuk meningkatkan akses pendidikan di suatu negara oleh negara tersebut telah memilih untuk mengimpor investasi modal dari investasi-investasi swasta untuk memberikan kemudahan akses pada warga negaranya. Negara membantu warga negaranya melalui subsidi-subsidi yang didapatkan dari pendapatan negara. pendapatan negara ini kemudian diarahkan ke berbagai sektor salah satunya ialah ke sektor pendidikan. Sektor pendidikan menjadi aset untuk bisa diamankan demi terwujudnya kemudahan akses pendidikan.

Biaya pendidikan sendiri telah diatur oleh negara melalui UU SISDIKNAS tahun 2002. Undang-

Undang tersebut menjelaskan bagaimana pembuatan anggaran pendidikan tersebut. Undang-Undang tersebut menunjukkan bagaimana biaya pendidikan diberikan 20% dari anggaran negara dan daerah. Meskipun beberapa hal pendidikan merupakan memiliki asas sentralisasi, namun ada beberapa hal yang diberikan kepada daerah untuk mengelola beberapa kegiatan pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk membawa pendidikan kembali ke arah yang lebih mudah diakses. Dalam praktek dilapangan beasiswa yang diberikan oleh pemerintah yakni Bantuan Pendidikan Nasional (BPN) untuk beasiswa Miskin, pemerintah masih banyak melakukan pendidikan yang di lakukan di daerah-daerah. Bahkan beberapa daerah juga memberikan bantuan-bantuan kepada warganya untuk membantu meningkatkan prestasi putra-putri mereka masing-masing. Hal ini terdiri dari sekolah hingga perguruan tinggi sekalipun juga diberikan bantuan-bantuan kepada warga daerahnya.

Di Kabupaten Banyuwangi memberikan bantuan pendidikan dalam program Banyuwangi Cerdas dimana Banyuwangi Cerdas merupakan bantuan untuk siswa yang telah berpendidikan. Adapun juga bantuan pendidikan kepada mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Banyuwangi untuk meningkatkan prestasi mereka dalam pemberian beasiswa ini, juga mempunyai beberapa praktik-praktik sosial untuk mendapatkan nilai ekonomi yang lebih lagi. Praktik-praktik perilaku sosial juga di lakukan oleh pemberian beasiswa yang sifatnya ekonomis. Perilaku sosial ini juga dapat memberikan kontribusi untuk mendapatkan nilai ekonomi yang didukung oleh faktor ekonomi yang mana weber mengatakan rasionalitas akan membawa pada keberhasilan yang dapat di sebut.

Sebelumnya telah dijelaskan wawancara, dan observasi dilakukan jika dalam kondisi pemberian beasiswa tersebut telah terjadinya proposisi sukses di siswa-siswa SMA Negeri 1 Giri. Di awal pemberian ini juga mempengaruhi perilaku-perilaku yang diambil oleh siswa ini. Karena siswa ini menganggap hal yang mampu meningkatkan keuntungan bisa diambil dari hal pemberian beasiswa siswa asuh sebaya ini. Beasiswa ini juga diambil dari adanya pengaruh masa lalu yang pernah menerima beasiswa ini. Selain itu perilaku-perilaku yang diambil oleh siswa merupakan perilaku yang mempengaruhi keuntungan-keuntungan



siswa dalam mendapatkan beasiswa ini. Seperti yang terjadi pada informan yang pertama, yang mana informan pertama juga melakukan perilaku-perilaku yang menurutnya bisa mendapatkan beasiswa ini. Informan pertama menggunakan perilaku untuk mempertahankan beasiswa melalui perilaku-perilaku yang mendukung diberikannya beasiswa tersebut. Informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang mengakibatkan diberikannya beasiswa kepadanya.

Perilaku-perilaku yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Informan pertama menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mendapatkan beasiswa. Untuk memelihara beasiswa tersebut maka informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang mendukung diberikannya beasiswa kepadanya. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan hasil dari perilaku yang dilakukan karena telah diberikan beasiswa gratis oleh pihak sekolah. Meskipun pihak sekolah tidak menuntut untuk siswa berprestasi karena telah diberikan beasiswa siswa asuh sebaya. Namun, hal yang menjadi pemikiran seorang siswa merupakan hasil dari penerungannya mengenai beasiswa ini.

Hal ini penerungannya George C. Homans mengenai nilai untuk prestasi sukses, individu mempunyai keinginan untuk memenuhi keinginan melalui perilaku-perilaku yang mampu memenuhi keinginan keuntungan. (Homans, 1950: 100). Perilaku tersebut yang dilakukan informan pertama merupakan hasil dari penerungannya. Menurut Homans dalam penerungannya, individu dapat keuntungan yang diperoleh dari perilaku yang dilakukan dan dapat dipertahankan. Proposisi ini berfokus pada individu yang menerima bantuan pendidikan berdasarkan kemampuan yang ada dipangannya, dalam proposisi sukses ini informan yang merupakan seorang yang telah mendapatkan keuntungan dari perilaku-perilaku yang telah dilakukan.

Perilaku-perilakunya telah mempengaruhi dari biaya pendidikannya, yakni mulai dari SPP, biaya buku, biaya seragam dan lain-lain. Biaya yang telah didapatkan melalui pemberian beasiswa ini merupakan hasil dari perilaku yang berpatok pada proposisi sukses. Dimana dalam proposisi sukses

individu melakukan perilaku-perilaku yang menghasilkan berbagai keuntungan. Bagi informan biaya pendidikan merupakan hasil dari perilakunya untuk meningkatkan prestasi serta kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mendapatkan biaya beasiswa siswa asuh sebaya ini, informan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) disekolahnya. Selain itu, informan juga merupakan dari keluarga yang tidak mampu, sehingga berhak untuk mendapatkan biaya pendidikan ini.

Informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang menghasilkan berbagai keuntungan. Bagi informan biaya pendidikan merupakan hasil dari perilakunya untuk meningkatkan prestasi serta kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mendapatkan biaya beasiswa siswa asuh sebaya ini, informan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) disekolahnya. Selain itu, informan juga merupakan dari keluarga yang tidak mampu, sehingga berhak untuk mendapatkan biaya pendidikan ini. Oleh informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang menghasilkan berbagai keuntungan. Bagi informan biaya pendidikan merupakan hasil dari perilakunya untuk meningkatkan prestasi serta kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mendapatkan biaya beasiswa siswa asuh sebaya ini, informan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) disekolahnya. Selain itu, informan juga merupakan dari keluarga yang tidak mampu, sehingga berhak untuk mendapatkan biaya pendidikan ini. Oleh informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang menghasilkan berbagai keuntungan. Bagi informan biaya pendidikan merupakan hasil dari perilakunya untuk meningkatkan prestasi serta kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mendapatkan biaya beasiswa siswa asuh sebaya ini, informan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) disekolahnya. Selain itu, informan juga merupakan dari keluarga yang tidak mampu, sehingga berhak untuk mendapatkan biaya pendidikan ini.



Berdasarkan temuan data yang telah dilakukan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi terdapat juga proposisi-proposisi yang muncul ketika dilakukan hal tersebut. Salah satunya ialah proposisi stimulus. Proposisi ini muncul karena adanya pemberian reward. Ketika reward telah diberikan individu, individu akan melakukan proses atau untuk mendapatkan lagi reward yang telah diberikan tersebut. Dimana beasiswa diberikan kepada siswa yang berhak menerima. Kemudian siswa tersebut melakukan perilaku yang dapat diukur. Perilaku tersebut diberikannya ketika siswa melakukan kegiatan yang dilakukan ketika siswa tersebut. Dengan demikian, pemaparan informasi kepada siswa tersebut merupakan siswa yang mempunyai ketertarikan dalam akses pembelajaran beberapa nilai-nilai pelajarannya belum mendukung untuk standar telah ditentukan sekolah. Maka siswa tersebut diberikan bantuan pendidikan yang kemudian siswa tersebut melakukan peningkatan dalam beberapa pelajaran. Karena memang untuk menunjang beasiswa tersebut siswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab terhadap nilai pelajarannya.

Proposisi dalam pandangan Homan memberikan kata kunci pada pemberian hadiah yang diberikan kepada individu sebesar kecilnya pemberian hadiah yang didasari, individu akan melakukan terus-menerus mengenai perilaku yang membuat mereka membuat beasiswa tersebut. Pada siswa yang merupakan beasiswa tersebut, siswa tersebut melakukan perilaku-perilaku yang mendukungnya. Misalnya, ketika siswa melakukan ekstrakurikuler siswa tersebut yang terus menerus melakukan hal yang tersebut. Meskipun demikian hal tersebut berpengaruh dan memberikan beasiswa tersebut, tetapi beasiswa tersebut terus menerus diberikan kepada siswa tersebut.

Proposisi ini merupakan proposisi dimana siswa diberikan bantuan kemudian siswa tersebut melakukan perilaku-perilaku yang mampu menunjang beasiswanya diberikan kembali. Bantuan yang telah diberikan kepada siswa yang nantinya digunakan sebagai penunjang pendidikan siswa. Tidak halnya untuk mendapatkan keuntungan lain, pada proposisi ini perilaku siswa yang mendapatkan beasiswa siswa asuh sebaya melakukan perilaku-perilaku yang menunjang untuk mendapatkan bantuan pendidikan ini semata. Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa

yang mendapatkan beasiswa akan melakukan perilaku untuk mendapatkan beasiswanya lagi dan lagi melalui kegiatannya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang diperbolehkan oleh pihak sekolah sebagai pihak yang telah memberikan beasiswa.

Di SMA Negeri 1 Giri, terdapat siswa yang mendapatkan beasiswa tersebut, siswa tersebut melakukan kegiatan-kegiatan yang telah memberikannya bantuan. Seperti misalnya mengikuti kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut menunjukkan keaktifannya seorang siswa tersebut. Seorang siswa tersebut melakukan keaktifan untuk mempertahankan beasiswa yang telah diberikan. Dengan demikian siswa yang telah mendapatkan beasiswa tersebut melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan keaktifannya dari siswa tersebut. Nampak jika siswa tersebut mempunyai beasiswa tersebut, untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Kegiatan yang dilakukan siswa tersebut adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemberian reward kepada siswa. Hal ini menurut George Herbert Mead perilaku seseorang yang memberikan stimulus yang berupa bantuan pendidikan akan memiliki respon untuk mendapatkan bantuan pendidikan tersebut (Umarso & Elbandiansyah, 2014). Dengan demikian manusia akan lebih dinamis dalam melakukan perilaku yang dapat ditukarnya.

Praktik beasiswa, hal yang sering dilakukan untuk mendapatkan penghargaan yang serupa. Penghargaan yang diberikan oleh siswa tersebut kepada beasiswa merupakan perilaku dari perilaku tersebut. Menerima beasiswa dengan melalui proses tersebut. Keberhasilan seorang siswa tersebut hanya saja melakukan perilaku yang menunjukkan beasiswa tersebut. Pada perilaku tersebut siswa tersebut referensi terhadap perilaku tersebut akan berbeda-beda dengan lain tentu akan berpengaruh kepadanya. Dalam proposisi ini Homan menempatkan sebagai seorang individu yang mendapatkan penghargaan sebagai seorang yang harus berperan untuk mendapatkan penghargaan. Yang mana peran tersebut tentu akan membuat individu mendapatkan sebuah hadiah setelah perilaku yang dilakukannya. Perilaku-perilaku individu merupakan perilaku refleksi dari perilaku individu lain yang telah mendapatkan reward, tentu hal tersebut akan memudahkan individu untuk mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang telah



didapatkan tentu akan menjadi keuntungan individu setelah melakukan perilaku yang ditirunya dari orang lain.

Proposisi nilai merupakan proposisi yang memberikan nilai sebagai bentuk pertukaran sosial. Bentuk pertukaran sosial dilihat melalui nilai pemberian dan kemudian disesuaikan dengan perilaku atau perilaku individu. Proposisi ini melihat jika semakin tinggi nilai yang diberikan maka semakin khusus perilaku yang akan dilakukan oleh seorang siswa. Siswa yang menerima beasiswa melakukan perilaku-perilaku yang membantu beasiswa siswa adalah perilaku ini. Siswa yang selalu pada bentuk yang akan dilakukan oleh pihak sekolah yang diberikan oleh pihak sekolah merupakan sumbu yang diberikan oleh siswa kepada pihak sebagai pihak yang mengelola beasiswa ini.

Terkait dengan nilai beasiswa yang diberikan oleh sekolah ini memberikan sebesar Rp. 20.000,00 untuk satu semester. Dengan nilai yang sebesar ini, sudah mampu memberikan siswa beberapa kemudahan mengenai pendidikan. Selain itu, biaya pendidikan yang telah digratiskan oleh pihak sekolah membuat siswa yang berada di SMA tersebut menjadi merasa beban yang ringan. Tidak hanya itu saja, siswa yang mendapatkan beasiswa pendidikan siswa asuh juga tidak terbebani biaya pendidikan lagi karena biaya pendidikan tersebut digratiskan oleh pihak sekolah.

Ada beberapa siswa yang telah dilibatkan siswa yang menerima beasiswa ini dengan proposisi nilai yang telah diberikan kepada mereka sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah, sehingga ditabung dan kemudian digunakan pada kemudian hari. Perilaku ini merupakan perilaku respon yang diamon oleh informan ketika mengetahui nilai beasiswanya sebesar itu. Seperti yang dialami oleh informan kita, Ayuk, dimana beasiswa yang telah diberikan kepada merupakan beasiswa yang dimanfaatkan sebagai sebuah tabungan untuk keperluan mendadak. Perilaku untuk menabung merupakan perilaku respon yang diberikan oleh Ayuk ketika mendapatkan beasiswa ini. Selain perilaku untuk menabung, siswa yang telah mendapatkan beasiswa ini juga akan membelikan

beberapa alat-alat kebutuhan sekolah. Karena hal ini juga terkait dengan salah satu hal yang membuat beasiswa ini diberikan ialah untuk mencerdaskan siswa serta menunjang kebutuhan sekolah siswa kurang mampu.

Siswa yang telah memberikan respon inilah yang dikatakan oleh Homans sebagai sebuah proposisi nilai. Yakni nilai dianggap sebagai ukuran untuk melakukan perilaku seseorang. Besaran nilai yang didapatkan merupakan besaran perilaku atau perilaku beasiswa melakukan perilaku yang diberikan oleh pihak sekolah. Proposisi nilai ini akan melakukan perilaku-perilaku yang akan meningkatkan status sosialnya di sekitarnya. Untuk itu siswa cenderung melakukan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh siswa lainnya untuk menarik perhatian dari yang memberikan penghargaan. Tak hanya itu, jika siswa yang melakukan perilaku ini akan melakukan perilaku yang lain banyak, kemudian perilaku yang didapatkan nilai yang lebih baik ia lakukan terus menerus. Dari proposisi nilai ini dapat dilihat juga bentuk dari seorang individu untuk mendapatkan nilai yang lebih baik daripada nilai yang sebelumnya dan hal tersebut dianggap lebih kecil. Nilai yang didapatkan oleh siswa merupakan sebuah keuntungan dari biaya pertukaran-perilaku yang dilakukan oleh siswa. Maka ini nantinya akan memberikan perilaku yang lebih besar lagi dari sebelumnya.

Dalam wawancara dan wawancara terkait dengan proposisi nilai ini memberikan gambaran mengenai pertukaran sosial yang diposisikan dirinya sebagai penerima beasiswa pernah diterima sebelumnya. Pada saat pemberian beasiswa ini siswa yang mendapatkan beasiswa merasa penghargaan ini lumayan untuk dirinya sendiri. Siswa yang telah mendapatkan beasiswa ini merasa jika beasiswa ini merupakan beasiswa yang istimewa untuk pertama kalinya. Jika besar keuntungan yang didapatkan merupakan sebuah keuntungan yang didapatkan oleh seorang siswa, maka siswa tersebut menganggap perilakunya merupakan perilaku yang tepat. Penghargaan yang pertama kali yang diterima oleh siswa penerima beasiswa siswa asuh sebaya



merupakan penghargaan yang menguntungkan. Sehingga siswa tersebut sering melakukan perilaku-perilaku yang seperti sebelumnya.

Namun, jika seseorang telah merasa jenuh terhadap apa yang telah diterima maka perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut akanlah tidak berharga sehingga harga yang didapatkannya akan semakin berkurang bagi siswa tersebut. Hal ini senada jika kita telah menerima beasiswa tersebut dari pihak lain. Karena merasa beasiswa tersebut masih kurang berharga dan merasa tidak mendapatkan penghargaan terhadap beasiswa tersebut. Karena mendapatkan penghargaan tersebut sebagai kebutuhan siswa. Pada kesempatan wawancara yang dialamatkan kepada Ayuik sebagai seorang penerima beasiswa siswa SMA Negeri 1 Surabaya. Dimana dalam wawancara dia menyebutkan beberapa beasiswa yang pernah dia terima. Namun karena kecilnya beasiswa yang diperoleh sehingga dia merasa rugi dengan nilai tersebut akhirnya dia tidak melanjutkan dari beasiswa tersebut.

Tidak adanya hal yang istimewa menunjukkan terdapat kejenuhan di dalamnya sehingga beberapa siswa yang menerima bantuan pendidikan ini tidak dianggap sebagai bantuan yang istimewa. Meskipun pada bantuan beasiswa-beasiswa lain hal ini dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, bantuan beasiswa siswa asuh sebaya yang berada di SMA Negeri 1 merupakan bantuan yang istimewa. Karena di SMA Negeri 1 Giri ini memiliki biaya pendidikan yang cukup tinggi. Biaya pendidikan yang tinggi inilah para siswa menaruh perhatian pada penerimaan beasiswa agar dapat meringankan biaya pendidikan. Meskipun beberapa siswa yang menerima bantuan pendidikan ini sebenarnya merasa malu menerima bantuan ini juga karena malu.

Apa yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Surabaya dalam menerima beasiswa ini adalah sebagai berikut. Pertama, dalam pendidikan ini namun karena kurangnya dana segi ekonomi keluarga membuat bantuan ini telah diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi yang kurang mampu. Namun karena memang bantuan ini perlu diberikan oleh pihak sekolah maka perlu diadakan pemberian dan penyeleksian dalam memberikan bantuan beasiswa siswa asuh sebaya.

Pemberi bantuan pendidikan mengalami proses tentang kejenuhan nilai. Hal ini diakibatkan oleh kerugian-kerugian yang dialami oleh seorang siswa

dalam pertukaran sosial. Sehingga, proses pertukaran sosial siswa telah mengalami kerugian dari pertukaran sosial yang terjadi. Kerugian yang dianggap sebagai sebuah hukuman atas perilaku-perilaku yang dilakukannya. Sehingga membuat yang memberikan bantuan tersebut merasa nilai dari perilaku-perilakunya telah berkurang. Dan perlu untuk memberikan perilaku-perilaku yang lebih baru dari pada yang sebelumnya. Maka dari itu individu perlu untuk berinisiatif tentang perilaku-perilaku yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan nilai lagi.

Proses ini didasarkan pada kebutuhan yang dilakukan oleh siswa. Observasi wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proposisi penelitian yang mana proposisi penelitian ini memberikan gambaran tentang proses dan juga perilaku atau perilaku yang dilakukan pada sebuah penelitian atau penelitian atau penelitian yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan kepuasan dalam pemberian beasiswa siswa asuh sebaya. Dalam pemberian beasiswa ini Hoerns juga menggunakan beberapa proposisi yang digunakan untuk menggambarkan proposisi penelitian yang pertama merupakan proposisi dimana keadaan pemberi bantuan menerima apa yang telah dilakukan individu sebagai penerima yang kedua merupakan keadaan dimana siswa yang tidak menerima yang telah dilakukan oleh individu. Perbedaan dari kedua proposisi tersebut merupakan perilaku yang telah dilakukan oleh individu tentang penerimaan bantuan pendidikan yang diterima siswa asuh sebaya. Pertama individu yang menerima bantuan secara positif, namun cenderung negatif.

Pada saat wawancara yang menerima bantuan pendidikan ini perilaku-perilakunya yang dilakukan oleh individu yang menerima bantuan ini dianggap sebagai siswa yang merasa frustrasi akibat dari kurangnya nilai nominal yang diberikan. Namun, dalam beberapa siswa yang telah diwawancarai hanya beberapa siswa yang tidak bisa menerima besarnya nominal yang diberikan kepadanya.

Pada proposisi pertama terjadi pada salah seorang siswa, dimana kondisi siswa yang memang kurang mampu. Namun bantuan tetap telah diberikan kepadanya. Namun karena besarnya bantuan





pendidikan yang tidak bisa diterima oleh pihak penerima maka perilaku yang dilakukan oleh pihak penerima hanya melakukan melalui perilaku-perilaku yang kurang memuaskan. Misalkan saja pada menurunnya nilai yang diperoleh oleh siswa yang menerima bantuan pendidikan ini. Daud misalkan, karena berkurangnya nilai nominal yang telah diberikan oleh pihak sekolah, maka hal-hal yang telah dilakukan merupakan bentuk dari ketidakpuasannya.

Pada proposisi yang kedua, dapat kita iumnai dari hasil wawancara bahwa beberapa siswa yang tidak mau menerima bantuan pendidikan ini, dia merasa bahwa menerima bantuan pendidikan ini karena bantuan tersebut memang dibutuhkan oleh keluarga yang bersangkutan. Karena tidak ada alternatif lain yang didapatkan selain bantuan beasiswa asuh sebaya.

Proposisi yang kedua yaitu pilihan rasionalitas tentang pertukaran sosial, ketika seorang siswa mendapatkan apa yang diharapkan akan cenderung melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan keseimbangan sosial menjadi terpecah. Dimana yang telah diharapkan oleh seorang siswa tidak terwujud siswa tersebut akan mengalami frustrasi dan tidak mempunyai semangat yang keras untuk belajar. Sedangkan pada film yang kedua ketika seorang siswa menjadi tidak mendapatkan penghargaan yang dia harapkan dia cenderung tidak melakukan apa yang dia harapkan. Sehingga tidak akan mencapai nilai yang sempurna sehingga dia menerima apa yang telah diberikan kepadanya.

Dari beberapa gambaran proposisi-  
yang digunakan sebagai analisis merupakan  
mengenai pertukaran sosial Homans  
social Homans yang berfokus pada tujuan beasiswa  
keuntungan nilai yang akan diperoleh dalam  
pemberian beasiswa asuh sebaya. Perilaku  
social para siswa yang menerima beasiswa  
pemberian reward yang akan diberikan oleh pihak yang memberikan  
beasiswa tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai  
yang akan diberikan oleh pihak yang memberikan  
bantuan beasiswa siswa asuh sebaya ini. Beberapa  
perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam beasiswa  
siswa asuh sebaya untuk memperoleh keuntungan  
yang didapatkan. Namun juga beberapa perilaku yang  
terdapat dalam proposisi-proposisi Homans  
merupakan perilaku yang sering kali dipakai oleh  
siswa. Hal ini merupakan bentuk pertukaran sosial  
yang berbasis pada nilai keuntungan yang sesuai  
untuk individu. Dimana dalam pilihan rasionalitas

Weber untuk meningkatkan nilai ekonomi perlu untuk melakukan pilihan rasionalitas untuk mendapatkan keuntungan.

Pendapat lain yang juga mengutarakan mengenai beasiswa dan perilaku-perilaku lainnya ialah Milton dan Rose Friedman, yang mana dia mengatakan bahwa usaha yang jauh lebih besar akan meningkatkan pendidikan anak-anak daripada untuk menghilangkan sampah ketidaksetaraan dalam distribusi bantuan. (Milton dan Rose Friedman :2013)

Salah satu faktor yang dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membangun karakter siswa adalah aktivitas sosial. Salah satunya adalah dengan memberikan beasiswa asuh sebaya. Hal ini muncul karena adanya bantuan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada siswa. Siswa perlu untuk mendapatkan bantuan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan pilihan yang diharapkan anak-anak yang tidak mampu sekolah mampu untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka dengan bantuan pendidikan ini. Pilihan siswa yang kurang mampu tidak ada lagi untuk mendapatkan bantuan pendidikan ini. Kecuali untuk mendapatkan beasiswa ini dengan biaya-biaya serta perilaku-perilaku yang menunjang untuk mendapatkan bantuan pendidikan ini.

Salah satu pilihan rasional yang memberikan dampak besar bagi individu untuk mendapatkan bantuan pendidikan ini. Hal ini dipengaruhi oleh bantuan seorang individu tersebut. Yang mana individu tersebut memiliki pengetahuan yang terlihat. Menurut Durkheim, perilaku yang dilakukan hanya dari produk dari interaksi sosial mereka adalah presentasi representasi yang sangat terlihat pada perilaku tersebut. Yang mana perilaku tersebut merupakan bagian dari dirinya yang menganggap bahwa pengalaman orang lain juga dapat membantu dirinya untuk mendapatkan bantuan pendidikan tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perkembangan dalam dunia pendidikan menjadi sangat dinamis ketika kebijakan pendidikan selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sehingga perlu



untuk menekan angka putus sekolah. Angka putus sekolah semakin hari semakin naik sehingga perlu untuk memecah masalah dalam angka putus sekolah. Angka putus sekolah yang semakin menjadi tidak terkontrol menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Sehingga peran serta pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk mensukseskan terjaminnya pendidikan sekolah putra daerahnya menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pemimpin kepala daerah masing-masing. Dengan masalah ini pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang dapat diakses oleh semua kalangan yang mengeluarkan bantuan pendidikan agar lebih dikenal oleh masyarakat beasiswa.

Namun dalam hal ini pemberian beasiswa harus berhubungan dengan tingkat konsumsi juga pada sifat yang bersifat pertukaran. Pertukaran sosial dengan beasiswa utamanya menyangkut pada keuntungan ekonomi. Keuntungan ekonomi didapatkan oleh penerima penghargaan sebagai apresiasi pada siswa yang telah dilahirkan oleh penerima penghargaan. Tidak hanya keuntungan yang didapatkan oleh penerima namun juga kerugian yang akan membuat penerima merasa apa yang telah dilakukannya tidak ada artinya. Kerugian ini juga akan mengakibatkan tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku yang berlawanan pada sebuah tindakan atau perilaku yang berlawanan yang dilakukan oleh penerima.

Kasus beasiswa adalah kasus pertukaran sosial umumnya merupakan tindakan untuk mendapatkan keuntungan bagi penerima beasiswa siswa akan melakukan tindakan untuk mempertahankan status sosialnya dapat mempertahankan status sosialnya dengan pertukaran yang dilakukan. Keuntungan bentuk pertukaran sosial ini dapat dikatakan sebagai proposisi sukses, ini merupakan proposisi yang proposisi depriasi sosial dan proposisi sukses. Dalam setiap proposisi selalu diberikan perilaku-perilaku yang berbeda. Bentuk perilaku tersebut bisa membawa siswa kepada perilaku yang positif dan perilaku yang negatif terhadap keadaan sosial siswa itu sendiri.

### Saran

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan diharapkan untuk penelitian lain sebagai referensi ilmiah apabila terdapat kasus yang sama. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan saran kepada para pemangku kepentingan pendidikan terutama pemerintah tentang beasiswa yang diberikan kepada siswa tentunya dapat menjadi positif maupun negatif.

### DAFTAR PUSTAKA

Blau, Peter M.1987.*Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*.Jakarta:Universitas Indonesia Press

Darmaningtyas.2012.*Manipulasi Kebijakan Pendidikan*.Jogjakarta:Resist Book

.....2014.*Interaksionisme Klasik Hingga Modern*.Jogjakarta:Resist Book

.....2015. *To choose : a free statement*. Yogyakarta: Pelajar

....., George C. 2012. *Behaviour; Its Elementary Form and Conditions*. Harcourt

.....Brace Johanovich. New York: .....

....., Alexy.2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta:Rosdakarya

....., Margareth.2013.*Sosiologi Kontemporer*.Jakarta.Rajawali Press

....., Ek.2002.*Orang miskin Dilarang Sekolah*.Jogjakarta:Resist Press

....., Mujamil.2012.*Kesadaran Pendidikan : Sebuah Pendekatan Keberhasilan Pendidikan*.Jogjakarta:Araska Media

....., George.2012.*Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post-modern*.Jakarta:Universitas Pelajar

....., George.2013.*Sosiologi dan Pengetahuan Budaya*.Jogjakarta:Rajawali Press

.....2014. *Urahan Kembali Teori Sosiologi*.Gadjah Mada University

